

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi media informasi serta komunikasi menyebabkan ledakan informasi yang mengalir melalui media ke kehidupan pribadi kita (Hutagalung, 2018). Perkembangan teknologi yang saat ini terjadi memiliki dampak positif serta dampak negatif bagi penggunaannya. Salah satu dampak negatifnya adalah kemudahan dalam mengakses konten-konten pornografi di internet (Aini, 2018). Beberapa survey membuktikan remaja seringkali mengakses pornografi memakai media online (Andriyani, M., & Ardina, 2021).

Remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh beberapa perubahan baik hormonal, fisik, dan hubungan komunikasi, perubahan ini berlangsung sebelum dewasa tetapi setelah masa anak-anak, biasanya pada rentang usia 10-19 tahun. Saat ini jumlah remaja di dunia mencapai sekitar 1,5 miliar yang berarti satu dari lima penduduk dunia adalah remaja (WHO, 2018). Hasil survey yang telah dilakukan oleh synovate research (dalam Gayatri et al., 2020) menunjukkan bahwa 44% dari responden mengalami hubungan seksual pertama kali pada rentang usia 16-18 tahun, dan rentang usia 10-19 tahun menjadi kelompok usia remaja yang membutuhkan perhatian lebih besar karena populasi remaja yang cukup besar dan

mengalami perubahan yang signifikan. Tingginya tingkat aktivitas seksual pada kalangan remaja, baik yang sudah menikah maupun belum menikah menempatkan mereka pada risiko kesehatan reproduksi yang serius. Risiko tersebut dapat mengakibatkan kemungkinan terjadi *unwanted pregnancy*, yang kemudian dapat berakhir pada aborsi tidak aman, dan terinfeksi penyakit seksual seperti HIV/AIDS.

Pada konteks tersebut penting untuk memberikan pendidikan seksual yang tepat serta menyediakan akses ke informasi kesehatan reproduksi yang dapat membantu remaja dalam membuat keputusan yang bijaksana mengenai hubungan seksual serta dapat mengurangi risiko yang terkait dengan perilaku seksual mereka (Nurhasanah et al., 2022). Pengetahuan tentang reproduksi dan seksualitas yang kurang serta ketersediaan informasi yang cepat dan mudah diakses mampu memfasilitasi siapa saja dalam mengakses konten pornografi

Aktivitas remaja yang sering mengakses konten pornografi membuat mereka rentan terlibat dalam aktivitas seksual yang dipicu oleh konten pornografi yang mereka lihat (Gayatri et al., 2020). Menonton konten pornografi memiliki dampak negatif bagi yang melihat khususnya remaja, yang dapat berujung pada perilaku seks bebas. Konten pornografi yang dapat diakses melalui beberapa media seperti media sosial, majalah dewasa, VCD, dan film yang menjadi pemicu umum bagi remaja (Melinda & Winarti, 2020).

Kecanduan pornografi dapat berdampak negatif pada remaja, seperti fungsi aspek kognitif yang terganggu, emosi, serta kehidupan sosial. Hal tersebut mampu menyebabkan persepsi yang menyimpang perihal korelasi seks. Studi terhadap remaja di Amerika Serikat menunjukkan bahwa remaja yang kecanduan pornografi cenderung mempunyai keyakinan seksual yang salah (Wright, J., et. all, 2022).

Persepsi yang berkembang dikalangan remaja, *unwanted pregnancy* adalah hal yang tabu. Hal tersebut didukung dengan melonjaknya kejadian *unwanted pregnancy* setiap tahunnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukatani 2012 mengenai persepsi remaja terhadap *unwanted pregnancy* akibat seksual pranikah di kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan, didapatkan hasil bahwa persepsi remaja tentang aktifitas seksual pranikah, berhubungan suami istri yang sudah dilakukan saat masih berpacaran dan kegiatan berpacaran bebas mulai dari berciuman, bergandengan tangan, dan melakukan hubungan suami istri (Nurhasanah et al., 2022).

Berdasarkan hasil survey oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilakukan dari tahun 2019 hingga kuartal ke-2 tahun 2020, penggunaan internet di Indonesia telah mencapai 196,7 juta jiwa atau sekitar 73,7% dari total penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, 5% di antaranya adalah remaja awal dengan

rentang usia 10-14 tahun, sementara 9,6% merupakan remaja akhir dengan rentang usia 15-19 tahun (APJII, 2020). Paparan pornografi pada remaja memiliki dampak yang terbagi dalam empat tahapan, yaitu adiksi, eskalasi, desensitisasi, dan act out (Maisya, I. B., & Masitoh, 2020). Dampak lainnya dari paparan pornografi ialah seks pranikah, dari seks pranikah tersebut kemudian mengakibatkan adanya kejadian *unwanted pregnancy* jumlah wanita belum menikah usia 15-24 tahun dan pernah mengalami *unwanted pregnancy* sebanyak 8,0% sedangkan pria dengan usia 15-24 tahun dan pasangan pernah mengalami kejadian *unwanted pregnancy* sebanyak 7,4% (Anggraeni & Winarti, 2021).

Kehamilan remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, serta dapat menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi. Kehamilan di usia muda atau remaja membawa risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan perdarahan pascapersalinan yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan remaja juga terkait dengan *unwanted pregnancy* dan aborsi yang tidak aman. Melahirkan di bawah usia 20 tahun dapat meningkatkan tingginya angka kematian bayi baru lahir, bayi dan anak kecil. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki angka kematian neonatal, nifas, bayi, dan balita yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang berusia 20-39 tahun. Perkawinan

di usia muda berisiko karena kurangnya persiapan yang memadai dari segi kesehatan, mental, emosional, pendidikan, sosial ekonomi dan reproduksi. (Kemenkes RI, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan sebanyak 22 juta anak/ remaja putri dengan rentang usia 15-24 tahun telah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan terjadi peningkatan jumlah aborsi di seluruh dunia dari 19,7 juta menjadi 21,6 juta dan dari jumlah tersebut hampir semua terjadi di negara berkembang (WHO, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (YAU.s, Wongsawat, p & Songthap, 2020) mengungkapkan bahwa setiap tahun diperkirakan sebanyak 21 juta anak perempuan dengan rentang usia 12-16 tahun hamil diluar nikah dan dari jumlah tersebut sekitar 12-16 juta kelahiran terhitung sekitar 11% hampir setengah dari kehamilan yang tidak diinginkan. Berikut adalah presentase tertinggi angka nasional dari beberapa provinsi di Indonesia : yaitu provinsi Riau (10,1%), Bengkulu (10,4%), Bangka Belitung (10,9%), Kepulauan Riau (10,7%), Jakarta (8,2%), Jawa Barat (10,9%), Jawa Tengah (9,8%), Yogyakarta (10,7%), Kalimantan Timur (10,4%), Sulawesi Utara (11,1%), Sulawesi Tengah (11,9%), Sulawesi Selatan (10,5%), Gorontalo (8,6%), dan Papua Barat (8,1%) (Anggraini, 2018).

Menurut data Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada Tahun 2019, terdapat 1.181.370 anak

yang tinggal di Kalimantan Timur. Pada tahun yang sama, jumlah pernikahan dini yang terjadi mencapai 845 anak. Wilayah Kota Samarinda pada tahun 2019 jumlah pernikahan dini paling banyak terjadi berada di daerah Sungai Kunjang dengan jumlah kejadian sebanyak 64 kasus disusul oleh Sungai Pinang 50 kasus dan Palaran 47 kasus. Wilayah tersebut menjadi penyumbang terbanyak dalam kejadian pernikahan dini selama tahun 2019 (Titania & Amalia, 2021)

Berdasarkan pernyataan Panitera Muda PA Samarinda, mengungkapkan selama 2020 terdapat 47 permohonan dispensasi pernikahan yang ditandatangani Pengadilan Agama (PA) Kelas 1A Samarinda. Dari total permohonan sebagian besar hamil diluar pernikahan atau *unwanted pregnancy* menjadi alasan nya (Dian Agustin & Apriliyani, 2022). Pemerintah dihadapkan pada tantangan social yang perlu diatasi terkait *unwanted pregnancy*, dan masalah ini menjadi isu kesehatan global yang mendesak. *Unwanted pregnancy* lebih cepat terjadi daripada yang telah direncanakan (Nawati, & Nurhayati, 2018) .

Pencegahan *unwanted pregnancy* pada remaja dipengaruhi oleh isu moral, lingkungan, kematangan sosial dan budaya. Kegagalan komunitas mengenai pencegahan *unwanted pregnancy* dapat berakibat buruk pada remaja serta lingkungan. Remaja akan mendapatkan dampak buruk seperti gangguan psikis dan fisik mulai

dari hamil hingga masa yang akan datang selain itu dampak ekonomi dan sosial budaya juga akan dialami remaja (Pertiwi, 2020).

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegah *unwanted pregnancy* salah satunya yaitu pendekatan spesifik pada PKPR. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja adalah salah satu pendekatan yang bertujuan untuk mendukung lembaga pelayanan, terutama puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan remaja. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek privasi, pengakuan, penghargaan, dan keterlibatan para remaja dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian aktivitas pelayanan kesehatan. Pelayanan dalam bentuk konseling menjadi salah satu ciri khas PKPR karena mereka menyadari bahwa konflik yang dialami oleh remaja tidak hanya terkait dengan kesehatan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikososial. Untuk mencapai kelompok remaja secara efektif, berbagai upaya dilakukan seperti aktivitas komunikasi dan edukasi (KIE), *focus grup discussion* (FGD) serta penyuluhan di sekolah dan kelompok-kelompok remaja (Amieratunnisa, 2018)

Penelitian ini berlokasi di SMAN 8 Samarinda yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan beberapa kriteria, dimana sekolah tersebut termasuk kedalam wilayah dengan jumlah pernikahan dini tertinggi di kota Samarinda, terdapat eskul PMR sebagai salah satu wadah untuk mensosialisasikan pencegahan *unwanted pregnancy*, selain itu

berdasarkan penelitian terdahulu di SMAN 8 Samarinda di dapatkan hasil dari 128 responden yaitu pengaruh teman sebaya 48,8%, perilaku seksual 65,5% dan terpapar konten pornografi sebanyak 59% (Tianingrum & Nurjannah, 2020). Dari hasil observasi serta wawancara dengan wakil kepala sekolah, peneliti menemukan masih ada beberapa siswa yang berpacaran di area sekolah. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa perilaku berpacaran merupakan awal dari perilaku berisiko yang meningkatkan risiko remaja mengalami *unwanted pregnancy* (BKKBN, 2019).

Maka dari hasil survey lapangan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna melihat apakah ada hubungan atau tidak berhubungan antara kemampuan persepsi diri, *accessibility* media pornografi dengan pencegahan *unwanted pregnancy* pada siswa di sma negeri 8 samarinda yang nantinya hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan pihak sekolah dalam melakukan pencegahan *unwanted pregnancy* pada siswa Sma 8 Samarinda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah ada Hubungan Kemampuan Persepsi Diri, Accessibility Media Pornografi Dengan

Pencegahan Unwanted Pregnancy Pada Siswa di SMA Negeri 8 Samarinda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara Kemampuan Persepsi Diri, *Accessibility* Media Pornografi Dengan Pencegahan *Unwanted Pregnancy* Pada Siswa di SMA Negeri 8 Samarinda

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi diri siswa tentang pencegahan *unwanted pregnancy* di SMA Negeri 8 Samarinda
- b. Mengidentifikasi *accessibility* media pornografi tentang pencegahan *unwanted pregnancy* pada siswa di SMA Negeri 8 Samarinda
- c. Mengidentifikasi perilaku pencegahan *unwanted pregnancy* pada siswa di SMA Negeri 8 Samarinda
- d. Menganalisis hubungan persepsi diri dengan pencegahan *unwanted pregnancy* pada siswa di SMA Negeri 8 Samarinda
- e. Menganalisis hubungan *accessibility* media pornografi dengan pencegahan *unwanted pregnancy* pada siswa di SMA Negeri 8 Samarinda

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan promosi kesehatan tentang kemampuan persepsi diri dan *accessibility* media pornografi dengan pencegahan *unwanted pregnancy* pada siswa di SMA Negeri 8 Samarinda.

b) Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Besar harapan dari hasil penelitian tentang pencegahan *unwanted pregnancy* yang telah dilakukan pada SMA Negeri 8 Samarinda dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pustaka.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah terkait

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya pencegahan kejadian *unwanted pregnancy*

b) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti di masa mendatang diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian lanjutan dengan tema serupa mengenai Hubungan Antara Kemampuan Persepsi Diri, *Accessibility*

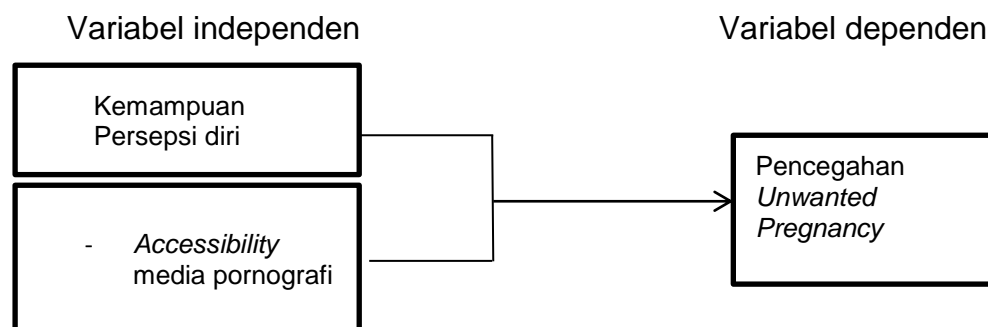
Media Pornografi Dengan Pencegahan *Unwanted Pregnancy* Pada Siswa di SMA Negeri 8 Samarinda

c) Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam bentuk bacaan mengenai Hubungan Antara Kemampuan Persepsi Diri, *Accessibility* Media Pornografi Dengan Pencegahan *Unwanted Pregnancy* Pada Siswa di SMA Negeri 8 Samarinda.

1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah uraian tentang suatu hubungan antara konsep atau variabel yang akan diukur melalui penelitian (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 1 Kerangka Konsep

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah asumsi atau jawaban sementara terhadap pernyataan masalah yang masih perlu diuji untuk

menentukan kebenarannya (Zaki, M., & Saiman, s.2021) . Hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₀ : "Tidak ada hubungan kemampuan persepsi diri dengan pencegahan *unwanted pregnancy* di SMA 8 Samarinda"

H_a : "Ada hubungan kemampuan persepsi diri dengan pencegahan *unwanted pregnancy* di SMA 8 Samarinda"

H₀ : "Tidak ada hubungan *accessibility* media pornografi dengan pencegahan *unwanted pregnancy* di SMA 8 Samarinda"

H_a : "Ada hubungan *accessibility* media pornografi dengan pencegahan *unwanted pregnancy* di SMA 8 Samarinda"